

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

Variabel yang diteliti dibedakan kedalam dua kategori, yaitu (1) variabel bebas atau *independent variable* (variabel berpengaruh) adalah Pemberdayaan Sektor Informal (pedagang kaki lima) terdiri dari tiga sub-variabel yang selanjutnya disebut sebagai variabel-variabel bebas, masing-masing : Pemberian pendidikan dan latihan (pelatihan) sebagai variabel bebas satu ( $X_1$ ); bantuan modal sebagai variabel bebas dua ( $X_2$ ); Cara-cara mengolah usaha sebagai variabel bebas tiga ( $X_3$ ) dan tingkat pendapatan atau profit usaha pedagang kaki lima sebagai variabel bebas empat ( $X_4$ ). (2) Variabel tak bebas, yaitu penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor retribusi yang diberi simbol Y.

Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Pemberian pendidikan dan latihan (pelatihan) sebagai variabel bebas satu ( $X_1$ ) dikonsepsikan sebagai upaya-upaya pemerintah dalam meningkatkan kemampuan teknis/keterampilan kelompok pedagang kaki lima dalam mengelola usaha mereka melalui pendidikan dan latihan (pelatihan yang dilakukan oleh instansi terkait, seperti Depkop dan Pembinaan UKM, Depnaker-Trans dan pihak BUMN).  
Variabel ini diukur melalui beberapa indikator, di antaranya : frekuensi dan intensitas keikutsertaan pedagang kaki lima dalam program pelatihan, tingkat kesesuaian materi pelatihan dengan bidang usaha pedagang kaki lima, tingkat pemahaman pedagang kaki lima terhadap materi pelatihan, dan lain-lain.
2. Bantuan modal sebagai variabel bebas dua ( $X_2$ ) dimaksudkan adalah pembinaan pemerintah di sektor permodal dalam bentuk pemberian kredit lunak tanpa agunan,

baik melalui perbankan maupun melalui pola “mitra usaha” dengan BUMN/BUMD.

Indikator variabel ini diukur dari besarnya bantuan modal yang diterima pedagang kaki lima (dalam rupiah).

3. Cara-cara mengolah usaha sebagai variabel bebas tiga ( $X_3$ ) diukur melalui beberapa indikator, antara lain :
  - 1) melakukan promosi, cara pemajangan barang yang dipasarkan, dan lain-lain.
  - 2) menerapkan secara konsisten dan kontinu pembukuan dalam mengelola usaha;
  - 3) menerapkan pula secara konsisten dan kontinu pembukuan dalam rangka kebutuhan rumah tangga/keluarga;
  - 4) Semaksimal mungkin menghindari pengeluaran-pengeluaran yang tidak perlu.
4. Tingkat Pendapatan (profit usaha), sebagai variabel bebas empat ( $X_4$ ) didefinisikan sebagai sejumlah uang atau barang/jasa yang diterima oleh pihak kelompok pedagang kaki lima dari hasil penjualan barang atau jasa tertentu sesuai bidang usaha yang dikelolanya.

Variabel ini diukur melalui indeks pendapatan/penghasilan atau keuntungan (indeks profit) yang diterima, dan dihitung dari ratio antara nilai tambah (rata-rata keuntungan bersih per bulan setelah dipotong pajak/retribusi) dengan besarnya masukan yang dipakai atau modal yang digunakan.
5. Penerimaan PAD sebagai variabel tak bebas ( $Y$ ) dimaksudkan adalah penerimaan Kas daerah dari sektor retribusi pedagang kaki lima. Variabel ini diukur dari besarnya retribusi pasar dan kebersihan yang diterima oleh Daerah/Pemkot dari

pedagang kaki lima rata-rata per bulan yang diperuntukan bagi penerimaan Kas PAD.

## B. Desain Penelitian

### 1. Populasi dan sampel

Yang dimaksud dengan Populasi dalam penelitian ini adalah semua karakteristik yang berhubungan dengan obyek penelitian, yaitu Pemeberdayaan Sektor Informal, khususnya pedagang kaki lima dilihat dari pengaruh aspek-aspek pemberian pendidikan dan latihan (pelatihan), bantuan modal, cara-cara mengolah usaha dan pendapatan atau profit usaha terhadap penerimaan PAD di Kota Manado.

Berdasarkan data survai diketahui bahwa jumlah pedagang kaki lima di Kota Manado atau besar populasi (N) sebanyak 1167 orang (unit) yang tersebar di 12 lokasi. Adapun jumlah pedagang kaki lima yang telah mengikuti pelatihan/pembinaan dan menerima bantuan modal dari instansi terkait hanya  $\pm 31\%$  atau sebanyak 362 orang/unit. Dengan demikian yang belum mengikuti/memperoleh pelatihan/pembinaan dan bantuan modal adalah sebanyak 805 orang atau unit.

Lokasi sampel (sampel area) ditetapkan secara sengaja (purposive), yakni sebanyak 3 (tiga) lokasi dari 12 lokasi yang ada, masing-masing : sepanjang jalur Boulyvard, bagian Utara Lapangan Spartha Tikala dan Jalan Walanda Maramis Manado. Selanjutnya, sampel responden ditetapkan khusus kelompok Pedagang kaki Lima yang menjual/menjajakan bahan makanan masak, seperti mie bakso,

coto, martabak dan lain-lain, serta mereka yang telah memperoleh pembinaan/pelatihan dan bantuan modal, baik dari pihak pemerintah maupun Swasta dan BUMN.

Adapun ukuran atau besar sampel ditarik secara random sampling sebesar 20 % dari besar populasi, sehingga sampel responden diperoleh sebanyak 72 orang/unit PKL yang telah mendapatkan pembinaan/pelatihan dan bantuan modal usaha.

## 2. Instrumen dan teknik pengumpulan data

Instrumen atau alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjangkau data primer adalah Daftar Pertanyaan atau Kuesioner serta dibantu dengan teknik wawancara yang dipandu oleh pedoman wawancara atau *interview-guide*. Untuk memperoleh data sekunder digunakan penelitian dokumentasi dan semua data dikumpulkan melalui teknik survei dan observasi langsung dilokasi penelitian (Hadi, 1989).

Instrumen (Kuesioner) dirancang secara berstruktur berdasarkan skala Likert dan berpola pada skala ordinal dan interval untuk variabel-variabel pelatihan dan pengelolaan usaha serta skala ratio untuk variabel-variabel bantuan modal, pendapatan/keuntungan (profit) dan retribusi daerah. Bagian instrumen yang disusun berdasarkan skala Likert mempunyai bentuk opsi (pilihan) sebagai berikut :

Tabel 1  
Bentuk Opsi Daftar Pertanyaan

Pertanyaan/ Pernyataan	O P S I				
	a	b	c	d	e
Jawaban Sangat mendukung pertanyaan/ pernyataan	Jawaban yang mendukung pertanyaan/ pernyataan	Jawaban cukup mendukung pertanyaan/ pernyataan	Jawaban kurang mendukung pertanyaan/ pernyataan	Jawaban sangat kurang mendukung pertanyaan/ Pernyataan	
<b>SCORE</b>	<b>5</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>1</b>

Sebelum interumen penelitian (kuesioner) didistribusikan kepada responden terlebih dahulu dilakukan uji coba (*try-out*) untuk menganalisis tingkat validitas dan reliabilitasnya. Tingkat validitas dan reliabilitas menunjukkan mutu seluruh proses pengumpulan data dalam suatu penelitian, mulai dari penjabaran konsep-konsep sampai pada saat data siap untuk dianalisis. Dalam menilai validitas dan reliabilitas instrumen, maka sejumlah pertanyaan penting harus dijawab, antara lain : apakah konsep-konsep penelitian dijabarkan dengan tepat?; apakah pertanyaan dalam kuesioner sudah jelas bagi pewawancara dan responden?; dan lain-lain (Hagul, 1982).

Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat pengumpul data yang digunakan benar-benar mengukur indikator variabel yang diteliti. Instrumen dikategorikan valid apabila instrumen yang digunakan mampu mengukur apa yang diinginkan, dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya tingkat validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel dimaksud. Dengan kata lain, bahwa instrumen yang valid harus mempunyai validitas internal atau rasional, bila kriteria yang ada dalam instrumen secara rasional (teoretis) telah mencerminkan apa yang akan diukur. Dengan

demikian, kriterianya ada di dalam instrumen itu sendiri, sedangkan instrumen yang mempunyai validitas eksternal bila kriteria dalam instrumen sesuai dengan kriteria dari luar atau fakta-fakta empiris yang telah ada. Kalau validitas internal instrumen dikembangkan berdasarkan teori yang relevan, maka validitas eksternal instrumen dikembangkan dari fakta empiris.

Misalnya kita akan mengukur pemberdayaan sektor informal, khususnya kelompok pedagang kaki lima (PKL), maka tolok ukur (kriteria) yang digunakan didasarkan pada kelompok pedagang kaki lima yang secara faktual pernah memperoleh/negikuti kegiatan pemberdayaan. Untuk itu penyusunan instrumen yang baik harus memperhatikan teori dan fakta di lapangan yang berkaitan dengan pemberdayaan sektor informal, khususnya PKL itu sendiri.

Validitas internal instrumen yang berupa test harus memenuhi *construct validity* (validitas konstruksi) dan *content validity* (validitas isi). Sedangkan untuk instrumen yang non-test digunakan untuk mengukur sikap, cukup memenuhi validitas konstruksi. Hadi (1989) menyamakan *construct validity* dengan *logical validity* dan *validity by definition*. Instrumen yang mempunyai validitas konstruksi jika instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur gejala sesuai dengan yang didefinisikan. Misalnya akan mengukur pemberdayaan sektor informal (PKL), maka perlu didefinisikan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan pemberdayaan sektor informal tersebut. Setelah itu baru disiapkan instrumen yang digunakan untuk mengukur pemberdayaan sektor informal sesuai dengan definisi itu. Untuk merumuskan definisi secara benar, maka diperlukan teori-teori dari substansi ilmu yang diteliti. Dalam kaitan ini. Hadi

(1989) menyatakan bahwa “bila bangunan teorinya sudah benar, maka pengukuran dengan alat ukur (instrumen) yang berbasis pada teori itu sudah dipandang sebagai hasil yang valid”.

Uji validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan teknik analisis butir (analisis item), yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Korelasi antara skor item dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistik tertentu. Bila sekiranya skor semua pertanyaan yang disusun berdasarkan dimensi konsep/indikator berkorelasi dengan skor total, maka kita dapat mengatakan bahwa alat ukur yang kita gunakan mempunyai validitas yang baik. Validitas yang seperti ini disebut dengan validitas konstruk (*construct validity*). Menurut Ancok (1985) apabila alat pengukur telah memiliki validitas konstruk berarti semua item (butir) pertanyaan yang ada di dalam alat ukur itu telah mengukur konsep yang hendak diukur.

Untuk memperoleh koefisien validitas digunakan rumus korelasi *product moment* dari r-pearson sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x)(\sum Y)}}$$

Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan tabel korelasi. Apabila hasil perhitungan lebih besar dari harga yang ada pada tabel, maka instrumen dikatakan mempunyai tingkat korelasi yang tinggi dan dinyatakan juga mempunyai validitas yang tinggi.

Setelah dilakukan pengujian validitas untuk variabel pemberian pelatihan/keterampilan ( $X_1$ ), dan variabel cara-cara mengelola usaha ( $X_3$ ) dengan menggunakan rumus di atas, diperoleh hasil-hasil sebagai berikut :

Tabel 2

Koefisien Validitas Item Variabel Pelatihan/keterampilan

(n = 30)

Nomor Item	Koefisien Korelasi	Keterangan
1.	0,428*	Valid
2.	0,778**	Valid
3.	0,821**	Valid
4.	0,650**	Valid

Keterangan :

\*).  $P < 0,05 = 0,361$

\*\*).  $P < 0,01 = 0,463$

Dari 4 (empat) butir pertanyaan yang diuji-cobakan untuk variabel pelatihan/keterampilan ( $X_1$ ), ternyata 3 butir (2-4) valid pada taraf signifikansi 1% atau  $\alpha : 0,01$ , dan hanya 1 butir yang valid pada taraf signifikansi 5% atau  $\alpha : 0,05$ .

Tabel 3

Koefisien Validitas Item Variabel Cara-cara mengolah usaha

(n = 30)

Nomor Item	Koefisien Korelasi	Keterangan
1.	0,392*	Valid
2.	0,727**	Valid
3.	0,537**	Valid
4.	0,544**	Valid
5.	0,423*	Valid
6.	0,702*	Valid
7.	0,429*	Valid
8.	0,417*	Valid

Keterangan :

\*).  $P < 0,05 = 0,361$

\*\*).  $P < 0,01 = 0,463$

Dari 8 butir pertanyaan yang diuji-cobakan untuk variabel cara-cara pengelolaan usaha ( $X_3$ ), ternyata sebanyak 3 item di antaranya valid pada taraf signifikansi 1%, dan selebihnya (5 item) ternyata valid pada taraf signifikansi 5% atau  $\alpha:0,05$ .

Reliabilitas dapat diartikan sebagai *accuracy* (ketepatan). Dalam hal ini kita mempersoalkan apakah skor responden yang kita peroleh dengan instrumen yang kita gunakan benar-benar merupakan skor yang sebenarnya dari responden

tersebut di dalam hal karakteristik yang kita ukur. Reliabilitas lebih mudah dimengerti dengan memperhatikan tiga kriteria dari suatu alat ukur, yaitu :  
kemantapan, ketepatan dan homogenitas.

Terdapat berbagai pendekatan yang digunakan untuk mengestimasi reliabilitas pengukuran, namun dari berbagai macam pendekatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan besar, yaitu :

1. *One Shot* atau *Single Trial Method*.
2. *Test-retest Method*.
3. *Alternative Form Method*.

Dari ketiga kelompok pendekatan tersebut, yang paling banyak digunakan dan yang banyak mendapatkan perhatian para peneliti sosial ialah teknik *one shot method (single trial)* atau biasanya dinamakan *internal consistency reliability*. Terdapat bermacam-macam pendekatan reliabilitas dengan cara *one shot method*. Tehnik *split-half* yang mula-mula dikembangkan oleh Spearman Brown, dan analisa antar-inter oleh Kuder dan Richardson termasuk kelompok ini (Masrun, 1981).

Teknik belah dua (*split-half*) yaitu dilakukan dengan jalan membelah dua bagian yang sama dari skor separuh pertama dikorelasikan dengan skor separuh berikutnya. Prosedur yang lazim untuk membelah menjadi dua kelompok yaitu mengumpulkan item yang bernomor genap menjadi satu dan item yang bernomor ganjil menjadi kelompok yang lain atau item kelompok awal dengan item kelompok akhir (Hadi, 1989). Paling tidak, menurut para ahli (dalam Hadi, 1989) ada dua keuntungan yang diperoleh dari teknik ini, yaitu :

- 1) dapat menghindarkan “*pratic* dan *memory effects*”
- 2) dapat meniadakan kemungkinan perubahan gejala yang disebabkan oleh perangsang dari item pengukuran.

Kondisi-kondisi pengukuran lainnya, seperti prosedur pengukuran, suasana pengukuran dan sebagainya dapat dikendalikan sampai maksimal (Hadi, 1989). Untuk menentukan tingkat reliabilitas dari seluruh alat ukur (instrumen penelitian) dalam penelitian ini dilakukan dengan “*internal consistency*” dengan teknik belah dua (*split half method*) yang dianalisis dengan penerapan formula Spearman-Brown. Untuk keperluan tersebut, maka butir-butir instrumen dibelah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok butir awal dan kelompok butir akhir dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{2 \cdot r_{1/21/2}}{1 + r_{1/21/2}}$$

Dimana :

$r_{11}$  = Koefisien reliabilitas instrumen

$r_{1/21/2}$  =  $r_{xy}$  adalah indeks korelasi antara dua belahan instrumen yaitu belahan nomor awal dan belahan nomor akhir yang diperoleh melalui pengoperasian rumus korelasi *product moment* dari Pearson.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, sesuai hasil perhitungan statistik dengan uji coba alat ukur, di mana test reliabilitas instrumen untuk dua variabel diperoleh hasil sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4  
Koefisien Reliabilitas Instrumen Untuk Dua Variabel Bebas

KORELASI	$X_1 - X_1$	$X_3 - X_3$
r-hitung	0,451	0,562
r-hitung (setelah dikoreksi)	0,622	0,719
Keterangan	Reliabel	Reliabel

Sumber : Lampiran 2

Dari hasil pengujian reliabilitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel ternyata menunjukkan angka korelasi yang lebih “tinggi” dari angka korelasi sebelum dikoreksi. Setelah dikonsultasikan dengan harga  $r_{Tabel}$ , ternyata signifikan pada taraf signifikansi 1%. Ini berarti tingkat reliabilitas instrumen untuk dua variabel berada pada kategori “tinggi”. Dengan kata lain bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat keterandalan yang tinggi.

### 3. Teknik Analisis Data

Untuk keperluan pengujian hipotesis, maka teknik analisis data yang relevan digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menguji hipotesis 1 – 4 tentang pengaruh variabel-variabel bebas (pemberian pelatihan/keterampilan, pemberian bantuan modal, cara-cara pengolahan usaha dan pendapatan/profit usaha) secara parsial atau terpisah/sendiri-sendiri terhadap variabel tak bebas (penerimaan PAD), digunakan teknik analisis regresi sederhana (regresi parsial) dengan menyelesaikan persamaan :  $\hat{Y} = a + bX$  (Sudjana, 1983).

Selanjutnya, untuk menaksir besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tak bebas, digunakan harga koefisien determinasi ( $r^2$ ) dari hasil analisis korelasi sederhana (korelasi *product moment*) dengan prosedur analisis sebagai berikut :

- 1) Menghitung koefisien korelasi digunakan rumus *r-Pearson* yang dimodifikasi oleh Sudjana (1983), sebagai berikut :

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

- 2) Untuk mengetahui derajat determinasi (daya penentu) atau besarnya pengaruh dari variabel-variabel bebas secara terpisah terhadap variabel tak bebas, diperoleh dengan cara mengkwadratkan harga/nilai koefisien korelasi, yaitu ( $r^2$ ).
- 3) Untuk uji signifikansi hubungan antara variabel, maka nilai *r*-hitung langsung dikonsultasikan dengan nilai *r*-tabel pada taraf uji 1 % dengan  $dk = n$ .

- b. Untuk menguji hipotesis 5, tentang pengaruh variabel-variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat (variabel tak bebas), digunakan teknik analisis regresi berganda; dengan prosedur analisis sebagai berikut :

- 1) Mencari persamaan regresi ganda, dengan rumus :

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

di mana :

- $\hat{Y}$  = Y prediksi (Y duga)
- a = harga Y bila X = 0 (harga konstan)
- $b_j = 1,2,3,4$  ialah koefisien-koefisien regresi; dan X (1,2,3,4) adalah harga-harga variabel-variabel bebas 1,2,3,4 yang disubstitusikan ke dalam persamaan regresi di

atas dengan menggunakan metode interpolasi dalam rangka memprediksi nilai variabel Y (Sudjana, 1983)

Selanjutnya, nilai koefisien a dan b<sub>j</sub> (b<sub>1</sub>;b<sub>2</sub>;b<sub>3</sub>; b<sub>4</sub>) ditaksir dari data sampel dengan menggunakan metode kuadrat terkecil melalui program “*minitab for windows*”.

2) Uji keberartian regresi ganda digunakan statistik F, melalui rumus :

$$F = \frac{JK(\text{Reg})/k}{JK(S)/(n-k-1)}$$

3) Selanjutnya, untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel-variabel bebas (X<sub>1</sub> – X<sub>4</sub>) secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat (variabel tak bebas) digunakan analisis detriminasi ganda dengan menyelesaikan persamaan :

$$R_{y.123}^2 = \frac{JK(\text{reg})}{\sum y^2}$$

Untuk uji signifikansi koefisien korelasi ganda digunakan rumus :

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

c. Aturan Penerimaan Hipotesis : Hipotesis dapat diterima, apabila hasil uji menunjukkan signifikan pada taraf signifikansi 1 % ( $\alpha : 0,01$ )